

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut teori segitiga cinta yang dikemukakan oleh Robert Sternberg (1986) cinta memiliki tiga factor yaitu hasrat, keintiman, dan komitmen. Hasrat yang merupakan ketertarikan dari segi fisik maupun seksual. Keintiman merupakan kedekatan di antara laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan saling memaafkan, saling mendukung, saling mengerti, dan saling memahami. Komitmen yang merupakan keputusan untuk tetap bersama yang ditandai dengan menjaga hubungan agar tetap langgeng, melindungi hubungan dari bahaya, serta memperbaiki hubungan yang sedang diambang kehancuran (Sarwono & Meinamo, 2015). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen cinta ini dapat dilihat berdasarkan tiga factor yaitu hasrat, keintiman, dan komitmen yang ada di dalam suatu hubungan pacaran.

Hubungan pacaran merupakan suatu hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang memiliki keterikatan dalam perasaan kasih sayang (Katz & Arias, 1999). Perilaku berpacaran dapat tercemin dari beberapa perilaku seperti, merangkul, bergandengan tangan, dan saling mengasihi satu sama lain serta menjaga saling tidak menyakiti. Menurut Sarwono & Meinamo (2015) perilaku yang menggambarkan berpacaran dapat dilihat melalui emosi seseorang mulai dari yang menyenangkan maupun menyedihkan. Hubungan pacaran tidak selalu didasarkan oleh rasa cinta dan diliputi oleh romantisme, karena dalam beberapa hubungan justru terjadi hubungan yang *toxic*.

Toxic relationship merupakan suatu hubungan yang tidak sehat dan memiliki dampak untuk diri sendiri maupun orang lain, hal ini dikarenakan adanya konflik internal yang terjadi (Pratiningsih, 2021). Hubungan yang toxic akan memicu masalah kesehatan mental pada korban (Zhang, et al. 2018). Bentuk toxic relationship yang dirasakan korban seperti kekerasan secara fisik, seksual, serta verbal dan emosional. Menurut Sari (2018) korban dari *toxic relationship* lebih banyak dialami oleh perempuan. Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan kekerasan seksual (Rubio-Garay et al., 2017), pada kekerasan fisik belum ada hasil yang pasti karena beberapa penelitian cenderung dilakukan oleh laki-laki, sementara itu penelitian yang lain juga menunjukkan sebaliknya (Rubio-Garay et al., 2017). Dalam kasus kekerasan fisik yang dianggap normal dalam pacaran, hal ini dikarenakan kentalnya isu gender, dimana peran sosial laki-laki dan perempuan dalam kekuasaan sangat timpang. Laki-laki mendominasi dan perempuan didominasi, hal ini membuat laki-laki merasa agresif dan kuat dalam kekuasaan sedangkan perempuan terlihat rapuh tak berdaya. Hal ini termasuk dalam pelanggaran hak-hak pada perempuan dan kekerasan terhadap gender yang menjadi fokus pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan kelima yaitu kesetaraan gender. Menurut data Komnas Perempuan (2020) dalam Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2020 memperoleh data mengenai kekerasan pada perempuan. Dalam CATAHU 2020 tercatat bahwa selama 12 tahun kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 79,2%, kasus kekerasan perempuan pada tahun 2019 yang tercatat dalam CATAHU 2020 berjumlah 431.471 kasus dan naik sebesar 6% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 406.178

kasus. Pada CATAHU 2020, kekerasan pada ranah privat/personal adalah kasus terbanyak, total yang telah dicatat oleh lembaga mitra sebanyak 14.719 kasus dan yang telah ditangani sebanyak 11.105 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal. Berdasarkan laporan yang telah diterima oleh Komnas Perempuan pada tahun 2020 yang berjumlah 1.227 kasus, 944 diantaranya merupakan kekerasan di ranah privat/personal. Pada data kekerasan di ranah privat/personal ditemukan fakta bahwa pelaku kekerasan seksual paling banyak adalah pacar atau terjadi pada tindakan kekerasan dalam berpacaran sebanyak 1.320 orang, pacar menjadi pelaku kekerasan seksual paling banyak tersebut konsisten selama 3 tahun. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* dapat memicu adanya kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh perempuan.

Kekerasan yang terjadi dalam berpacaran adalah seluruh bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan (Rohmah dan Legowo, 2014). Menurut Mayasari dan Rinaldi (2017) bahwa kekerasan dalam berpacaran dapat di kategorikan menjadi dua bentuk yaitu kekerasan fisik berupa penyerangan dan pemukulan serta kekerasan psikis atau emosional berupa ancaman, bentakan, pengekangan. Kekerasan yang terjadi dalam pacaran memiliki waktu yang relatif singkat namun memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Kekerasan dalam berpacaran banyak terjadi di Indonesia, data kekerasan dalam berpacaran yang diperoleh dari lembaga mitra sebanyak 1.815 kasus dan laporan langsung dari Komnas Perempuan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 193 kasus dari 944 kasus, kasus kekerasan dalam berpacaran merupakan kasus kekerasan terbanyak kedua setelah KDRT. Data Savy Amira WCC Tahun

2019 menyatakan bahwa mayoritas kasus kekerasan di ranah privat/personel berasal dari Kota Surabaya dengan kasus terbanyak adalah kasus kekerasan dalam pacaran yang sebanyak 21 kasus. Sedangkan Data Savy Amira WCC Tahun 2020 menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran naik sebanyak 24 kasus. Data yang telah disebutkan, menunjukkan tindak kekerasan dalam pacaran yang terjadi sangat mengkhawatirkan dan merugikan bagi para korban khususnya perempuan.

Menurut Teten, et al. (2000) dalam kajian literaturnya bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran pada masa remaja akan memiliki masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih serius pada masa dewasa awal. Namun menurut White Jacquelyn (2009) pada penelitiannya yang berjudul “*A Gendered Approach to Adolescent Dating Violence: Conceptual and Methodological Issues*” kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan di University of North Carolina at Greensboro bahwa kekerasan dalam berpacaran menjadi pengalaman yang wajar di kalangan remaja akhir. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran dapat diidentifikasi melalui bukti melakukan atau mengalami kekerasan, dampak kekerasan yang dialami pada saat kecil, dan perbandingan gender, serta kekerasan dalam berpacaran pada remaja akhir merupakan hal yang wajar terjadi. Mewajarkan kekerasan dalam berpacaran akan menimbulkan risiko untuk korban kekerasan. Faktor risiko terjadinya kekerasan dalam berpacaran seperti, pelaku menjadi korban kekerasan di keluarganya, mewajarkan kekerasan, pelaku dan korban tidak bisa mengkomunikasikan masalah dengan baik, pelaku kurang dalam mengontrol emosi sedangkan korban terlalu bergantung pada pelaku, sehingga sulit untuk mengatkan tidak, batasan-batasan dalam hubungan yang kurang jelas, dan pelaku

memiliki gangguan kepribadian seperti *borderline* atau *antisocial*. Risiko kekerasan dalam berpacaran akan berdampak pada kelangsungan hidup korban.

Dampak kekerasan yang terjadi dalam berpacaran yang biasanya timbul seperti dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial, ekonomi dan dampak seksual. Dampak fisik yang timbul biasanya luka-luka, lebam, dan memar pada bagian tubuh korban. Dampak psikologis seperti trauma, stres, dan cemas yang disebabkan dari kekerasan yang sangat membekas pada korban. Dampak sosial yang timbul seperti trauma dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kurang percaya diri, dan produktivitas menurun, hal ini terjadi karena korban merasa diperlakukan kurang baik oleh pelaku kekerasan atau pacarnya. Dampak ekonomi, mengalami kerugian finansial karena adanya tindakan pemerasan oleh pelaku kekerasan dengan cara mengancam, sehingga korban takut dan menyerahkan uang yang ia miliki. Dampak seksual yang ditimbulkan seperti terkena penyakit HIV/AIDS dan cacat yang disebabkan oleh aborsi yang tidak dilakukan secara medis (Safitri & Kes, 2013). Pada penelitian di Amerika Serikat mengenai dampak kekerasan dalam berpacaran ditemukan 2.188 anak yang berusia 11-18 tahun yang meninggal akibat pembunuhan yang 7% diantaranya akibat kekerasan dalam berpacaran pada rentang waktu 2003-2016. Sedangkan dalam 5860 kasus pembunuhan pada usia 19-24 tahun yang 15% diantaranya akibat kekerasan dalam berpacaran (Adhia et. al., 2018).

Menurut Astutik dan Laksono (2015) menyatakan bahwa fenomena kekerasan dalam berpacaran dapat di temui di lingkungan Universitas khususnya mahasiswa, yang menurut penelitian mengenai kekerasan dalam pacarana mahasiswa di Malang pada tahun 2015 dengan 43 responden diperoleh hasil bahwa

mahasiswa mengalami kekerasan dalam berpacaran diantaranya kekerasan fisik seperti dicubit, ditendang, dipukul, disundut rokok, dan ditampar sebanyak 97,67%, kekerasan seksual seperti dicium paksa, diraba, dan diperkosa sebanyak 74,14%, kekerasan psikis/emosional seperti di bentak, dimaki, diwasi, diejek, dan disadap handphonenya sebanyak 74,41%.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 5 mahasiswi pada tanggal 27 Desember 2021 melalui media sosial dengan memberikan informan 10 pertanyaan. Dari hasil studi pendahuluan, semua mahasiswi mengalami kekerasan dalam berpacaran. Bentuk kekerasan yang diterima 4 orang mengalami kekerasan verbal dan 1 diantaranya mengalami kekerasan verbal dan fisik. Faktor yang melatarbelakangi perilaku kekerasan dalam berpacaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal, 2 diantaranya karena kepribadiannya, 2 diantaranya karena pengaruh lingkungan sosial, 1 diantaranya karena pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan. Dampak yang dialami kelima mahasiswa yaitu dampak psikologis seperti depresi, merendahkan dirinya, menyalahkan diri sendiri, mengalami kebingungan dan kecemasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Savy amira (2019) menyatakan bahwa pada tahun 2019 Kota Surabaya menjadi kota yang memiliki kasus kekerasan dalam pacaran terbanyak yaitu sebanyak 21 kasus. Sedangkan pada tahun 2020 Savy amira menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran naik sebanyak 24 kasus. Selain itu dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, kekerasan dalam berpacaran banyak dialami mahasiswa. Bentuk kekerasan yang paling banyak diterima oleh mahasiswa yaitu kekerasan secara verbal atau emosional. Faktor yang mempengaruhi tindakan

kekerasan dalam berpacaran yaitu kepribadian, pengaruh lingkungan terjadinya kekerasan dan pengaruh lingkungan sosial. Dampak yang dialami kelima mahasiswa yaitu dampak psikologis seperti depresi, merendahkan dirinya, menyalahkan diri sendiri, mengalami kebingungan dan kecemasan.

1.3 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk meneliti 4 komponen yaitu :

1. Faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran
2. Bentuk kekerasan dalam berpacaran
3. Dampak kekerasam dalam berpacaran
4. Tindakan pencegahan kekerasan dalam berpacaran

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah bahwa dapat dirumuskan masalah dalam penelitian tersebut adalah

1. Apa faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran ?
2. Apa bentuk kekerasan dalam berpacaran ?
3. Apa dampak kekerasan dalam berpacaran ?
4. Bagaimana cara mencegah kekerasan dalam berpacaran ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum : Untuk menganalisis kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi di surabaya

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi faktor penyebab kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi di surabaya.
- b. Mengidentifikasi bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi di surabaya.
- c. Mengidentifikasi dampak kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi di surabaya.
- d. Mengidentifikasi tindakan pencegahan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi di surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi jurusan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pencegahan kekerasan dalam berpacaran serta kesehatan mental remaja.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait kekerasan dalam berpacaran serta menjadikan bahan rekomendasi untuk instansi yang terkait seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait tindak kekerasan dalam pacaran dan dampak, serta tindak pencegahannya agar tidak terjadi lagi tindak kekerasan dalam berpacaran.